

ANALISIS BULAN FEBRUARI 2015

Minggu III (Periode 15 Februari – 19 Februari 2016)

Secara agregat, tren pergerakan harga CPO (*crude palm oil*/minyak sawit mentah) selama pekan ketiga Februari 2016, terpantau pada *chart* masih berlanjut melemah. Di Bursa Rotterdam, sebagai acuan Bursa CPO di Tanah Air, bergerak pada level US\$ 665,00 per ton pada awal pekan, Senin (15/2) dan tergerus hingga akhir pekan, Jum'at (19/2) ke posisi US\$ 657,00 per ton untuk kontrak pelepasan Maret 2016.

Demikian juga di pasar spot Medan, yang dijadikan acuan harga pasar fisik, pada awal pekan berada pada level Rp 8.060 per kg bergerak melemah menjadi Rp 7.950 per kg pada akhir pekan ketiga Februari 2016. Harga di pasar fisik terseret pelemahan harga di pasar CPO dunia.

Selanjutnya, tercatat pula pada awal pekan, Senin (15/2), harga CPO di Bursa domestik yakni BKDI, terlihat juga melemah. Posisi harga untuk kontrak pelepasan Maret 2016 berada pada Rp 8.420 per kg.

Bertalian dengan itu, harga CPO di MDEX, Bursa komoditas utama Malaysia, berakhir tergerus. Penurunan harga CPO terpicu penguatan mata uang Ringgit Malaysia (RM). Kenaikan kurs RM memicu harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih mahal bagi para pembeli luar negeri. Dampaknya permintaannya menjadi turun. Terpantau Senin sore ini kurs USDMYR berada pada posisi negatif turun -0,46% pada 4.1311, hal ini berarti terjadi penguatan Ringgit terhadap dollar AS.

Sementara itu, laporan berita *Antara* Aceh pada Selasa (16/2), bahwa produksi tandan buah segar (TBS) sawit petani sejumlah daerah penghasil komoditi tersebut di Aceh Utara dilaporkan turun drastis seiring datangnya musim trek yang sudah berlangsung sejak tiga bulan terakhir ini. Petani sawit di Gampong (desa) Buket Jrat Mayang, Kecamatan Jambo Aye, Aceh Utara, mengungkapkan, di tengah harga TBS mulai menggembirakan petani justru panen sawit menurun drastis.

Disebutkannya, persentase produksi sawit saat ini hanya 300-500 kg/bulan, sedangkan produksi normalnya mencapai 2 ton/bulan atau turun 200 persen. Musim trek berlangsung tiap tahun sekitar 4-5 bulan, tetapi tahun ini cukup tinggi disebabkan perubahan iklim. Produksi itu juga menyebabkan penghasilan petani minim sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sudah sulit, apalagi untuk merawat kebun sawitnya.

Ratusan petani di Gampong Meunasah Dayah, Kecamatan Simpang Kramat, juga mengeluhkan turunnya produksi TBS sawit. Di desa setempat terdapat 1.000 hektar kebun sawit masyarakat, tetapi yang menjadi kendala adalah sawit tidak berbuah seperti diharapkan. Turunnya TBS membuat petani tidak maksimal merawat kebun karena pendapatan mereka disebut-sebut tidak sebanding dengan pengeluaran, sehingga petani hanya memetik TBS sedangkan perawatan tidak ada.

Selanjutnya, memasuki perdagangan Rabu (17/2), harga CPO di Bursa Rotterdam terpantau belum bergerak naik. Bahkan harga terjerebab ke level US\$ 647,50 per ton dari sebelumnya US\$ 650,00 untuk kontrak pelepasan Maret 2016. Sementara di ICDX justru terdongkrak ke posisi Rp 8.605 per kg untuk kontrak penyerahan Maret 2016.

Terdongkraknya harga CPO di BKDI bertalian kenaikan harga di Bursa Malaysia, MDEX. Kenaikan harga CPO di MDEX, ini dipicu pelemahan nilai tukar Ringgit terhadap dollar AS dan juga kenaikan harga minyak mentah. Tercatat, kurs US\$ menguat terhadap Ringgit. Terpantau pasangan dollar AS-Malaysia Ringgit naik 0,18% pada 4.2140. Pelemahan kurs RM menjadikan harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga permintaannya meningkat.

Selain itu, kenaikan harga CPO juga terdorong *reboundnya* harga minyak mentah. Kenaikan harga minyak mentah menjadi dorongan sentimen positif yang mendorong harga CPO dalam trend menguat. Penguatan harga minyak mentah membuat bahan bakar alternatif seperti yang dibuat dari CPO meningkat permintaannya.

Terpantau pula, harga minyak mentah berjangka *rebound*, di tengah harapan investor bahwa kesepakatan antara Arab Saudi dan Rusia untuk menahan produksi minyak pada tingkat Januari akan mendorong perjanjian yang lebih luas di antara produsen yang akhirnya bisa mengurangi produksi untuk mendukung harga.

Memasuki perdagangan Kamis (18/2), harga CPO di pasar spot Medan terlihat pula menguat. Harga ditransaksi dan berada pada level Rp 7.950 dari Rabu sebelumnya Rp 7.815 per kg. Namun, di Bursa MDEX, berakhir negatif. Pelemahan harga CPO terpicu penguatan mata uang Ringgit Malaysia.

Apresiasi kurs RM memicu harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif lebih mahal bagi para pembeli luar negeri. Dampaknya permintaannya menjadi turun. Sehingga harga CPO di MDEX, untuk kontrak Mei 2016, mengalami penurunan sebesar -15 ringgit dan diperdagangkan pada posisi RM 2.613 per ton.

Grafik Harga Kopi Arabika Minggu III Februari 2016



Hingga akhir pekan, Jum'at (19/2), harga CPO di Bursa MDEX, Malaysia, kembali bergerak naik. Terdongkraknya harga CPO dipicu depresiasi kurs RM terhadap kurs US\$. Terpantau pasangan dollar AS-Malaysia Ringgit terdongkrak 0,82% pada 4.2171. Depresiasi kurs RM masih terpengaruh lemahnya pertumbuhan ekonomi Malaysia. Pertumbuhan ekonomi Malaysia yang terus menurun sejak kuartal pertama tahun 2015, kembali melemah untuk periode kuartal

keempat tahun 2015 seperti yang dilaporkan Departemen Statistik Malaysia, Kamis (18/02) untuk PDB tingkat kuartalan. Turunnya PDB kuartal terakhir tahun 2015 tersebut merupakan penurunan untuk kuartal keempat berturut dan tingkat pertumbuhannya terburuk dalam 10 kuartal terakhir.